


KONSEP-KONSEP DASAR
TEORI MORFOLOGI GENERATIF

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
Oleh: <u>Maret 1992</u>
S. <u>Hd</u>
Drs. <u>M. Zaim</u> <u>kki</u>
NO. <u>2739 / Hd / 92 - k. ① (2)</u>
<u>420.5 ZAI K. ①</u>



FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

KONSEP-KONSEP DASAR

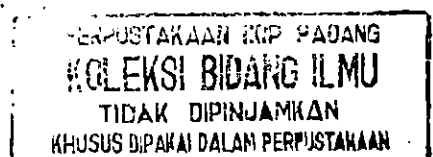
TEORI MORFOLOGI GENERATIF

1. Pendahuluan

Tulisan Morris Halle yang disajikan pada "Congress of Linguistics" di Bologna (1972) dengan judul "Morphology in a Generative Grammar" yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul "Prolegomena to a Theory of Word Formation" telah membuka cakrawala baru di bidang morfologi, yaitu dengan lahirnya pandangan baru di bidang morfologi yang lazim disebut dengan "Morfologi Generatif". Sebelumnya, bidang morfologi dikaji masih dalam pandangan yang sekarang lazim disebut dengan "Morfologi Tradisional". Analisis morfemik, oleh para ahli morfologi sebelum tahun 1972, seperti yang dilakukan oleh Harris (1942), Hockett (1947, 1954), Nida (1946, 1948), dan Lounsbury (1953) baru mempermasalahkan bagaimana mencari morfem dan menentukan prinsip-prinsip apa saja yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi morfem. Tulisan-tulisan itu jelas berbeda dengan tulisan para ahli morfologi pasca 1972 (morfologi generatif) yang melihat pembentukan kata dalam suatu aturan yang teratur. Dengan teori generatif, pembentukan kata dalam suatu bahasa dapat diramalkan. Inilah yang dilakukan oleh Halle (1973) dan Aronoff (1976).

Perubahan cara analisis di bidang morfologi ini sejalan dengan "revolusi" yang dicanangkan oleh Chomsky (1957) dengan teori transformasinya. Dalam kelanjutannya, teori transformasi (1965) yang semula menganggap bahasa hanya memiliki tiga komponen, yaitu; sintaksis, semantik, dan fonologi, dengan komponen sintaksis sebagai sentral, maka pada tahun 1970, Chomsky, dengan makalahnya yang berjudul "Remarks on Nominalisation" menggugah para peneliti bahasa untuk memberikan perhatian pada bidang morfologi, khususnya proses pembentukan kata yang ditinjau dari segi transformasi (Dardjowidjojo, 1988:32). Dengan diawali dengan tulisan Halle (1973) dan beberapa tanggapan tentang tulisan Halle ini oleh Botha (1974), Boas (1974), dan Lipka (1975) morfologi generatifpun semarak dibicarakan oleh para peminat dan ahli linguistik, khususnya bidang morfologi. Aronoff (1970) juga menunjukkan minat yang serius untuk menanggapi dan meneruskan saran Halle ini dengan bukunya "Word Formation in Generative Grammar".

Sehubungan dengan itu, dalam tulisan ini penulis mencoba untuk menguraikan konsep-konsep dasar morfologi generative untuk menjawab pertanyaan yang paling awam, yaitu: "Apa itu morfologi generatif?" Tulisan Halle (1973), yang menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini, dan tulisan Aronoff (1976) kiranya dapat mengukuhkan pandangan kita tentang morfologi generatif itu.



Pada bagian 2 tulisan ini akan diuraikan sedikit tentang lahirnya morfologi generatif, dan bagian 3 akan diuraikan hal mengenai kontroversi terhadap Halle yang berupa kritikan-kritikan yang disampaikan oleh Botha (1974), Boas (1974) dan Lipka (1975). Lalu pada bagian 4 dilihat pula morfologi generatif menurut pandangan Aronoff (1976). Akhirnya pada bagian 5 penulis juga mengemukakan usulan modifikasi dari Dardjowidjojo (1988) tentang teori Halle sehubungan dengan permasalahan pada penerapan teori Halle tersebut terhadap data bahasa Indonesia. Dengan demikian akan tergambar pengertian tentang bagaimana wujud morfologi generatif itu sebenarnya.

2. Lahirnya Morfologi Generatif

Orang pertama yang tergugah atas ajakan Chomsky (1970) untuk memberikan perhatian pada bidang morfologi dari segi teori transformasi adalah Halle. Tulisannya (1973) "Prolegomena to a Theory of Word Formation" menjadi landasan bagi semua penelitian morfologi sampai saat ini. Berikut ini akan penulis coba ungkapkan pokok-pokok pikiran Halle dalam tulisannya itu.

Penutur asli suatu bahasa mempunyai kemampuan untuk mengenal kata dalam bahasanya dan bagaimana kata-kata itu dibentuk. Dengan kemampuannya yang disebut intuisi, seorang penutur bahasa Inggris akan mengetahui bahwa kata-

kata pada (1a) berikut ini adalah kata-kata bahasa Inggris, sedangkan kata-kata pada (1b) bukanlah kata-kata bahasa Inggris.

(1) a. dog, think, write, love, antidisestablishment-
arianism

b. švan, pensare, katav, mīle Donaudampfschiffahrts-
gesellschaft

Penutur asli bahasa Inggris juga tahu bahwa adjektiva seperti (2a)

(2) a. trans - form - at - ion - al

yang dibentuk dari lima morfem, tidak dapat ditukar susunannya dengan susunan lainnya. Oleh karena itu susunan seperti (2b) tidaklah mungkin dalam bahasa Inggris.

(2) b. *ion-trans-al-at-form

*al-form-at-ion-trans.

Dari segi makna, penutur asli tentu juga tahu perincian semantik untuk setiap kata dalam bahasanya. Penutur bahasa Inggris, misalnya, tahu bahwa kata recital itu tidak merujuk pada apa saja yang di "recite" tetapi hanya merujuk pada suatu pertunjukan konser oleh seorang pemain tunggal (Halle, 1973:4). Demikian pula penutur Indonesia pasti tahu bahwa kata kerja bertemu mengandung unsur ketidaksengajaan, sedangkan menemui mengandung usaha yang sengaja dilakukan (Dardjowidjojo, 1988:33).

Mengenai ada tidaknya suatu bentuk, penutur asli tentu juga tahu bahwa kata-kata tertentu yang secara logis seharusnya potensial ada ternyata tidak ada dalam bahasa itu. Penutur asli bahasa Inggris tahu bahwa kata-kata pada (3a) ada, tetapi pada (3b) tidak ada.

(3) a. derivation, description, arrival, refusal

b. *derival, *describal, *arrivation, *refusation

Meskipun dia mengetahui bahwa pasangan recitation-recital, proposition-proposal terdapat dalam bahasa Inggris.

Halle menyarankan bahwa morfologi terdiri dari tiga komponen yang saling terpisah, yaitu; (1) Daftar Morfem (List of Morphemes), (1) Aturan Pembentukan Kata (Word-Formation Rules), dan (3) Saringan (Filter). Hal itu dapat dipahami sebagai berikut.

Dalam Daftar Morfem (DM) dapat ditemukan dua hal, yaitu akar kata dan bermacam-macam afiks, baik infleksional maupun derivasional. Dari segi akar kata, bentuk morfem tidak cukup diberikan dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus pula dibubuhi dengan keterangan-keterangan gramatikal yang relevan. Kata write, misalnya, harus diberi keterangan bahwa kata itu berakar verba, kata itu tidak berasal dari bahasa Latin, dan konjugasinya bukanlah konjugasi umum.

Aturan Pembentukan Kata (APK) bertugas untuk membentuk kata dari morfem-morfem yang "dikirimkan" oleh DM. APK bersama dengan DM membuat kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa. (actual words) (Halle, 1973:4). Namun dalam kenyataannya APK juga dapat membentuk kata-kata potensial dalam bahasa. Dengan demikian maka APK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata maupun bentuk-bentuk lain yang sebenarnya memenuhi segala persyaratan untuk menjadi kata, tetapi nyatanya tidak terdapat dalam bahasa tersebut. Bentuk-bentuk seperti derivation dan *derivat untuk bahasa Inggris serta pemberian, *berian, berlayar dan *berbis untuk bahasa Indonesia akan dihasilkan oleh APK, karena bentuk-bentuk bertanda bintang ini pun memenuhi semua aturan dalam kedua bahasa ini (Dardjowidjojo, 1988:35). Namun demikian, dalam kenyataannya kita tidak memiliki kata-kata *derivat, *berian, dan *berbis, sehingga kata-kata ini tentunya tidak boleh muncul.

Pencegatan terhadap kata-kata seperti *derivat, *berian, dan *berbis ini dilakukan pada komponen Saringan (Filter). Tugas utama komponen saringan adalah menempelkan segala macam idiosinkresi yang terdapat dalam kata, baik bersifat fonologis, semantis, maupun leksikal. Secara singkat Dardjowidjojo (1988:35) menjelaskan ketiga idiosinkresi itu sebagai berikut.

Idiosinkretik Fonologis nampak, misalnya, pada kata-kata seperti mempunyai dan pegolf. Aturan umum bahasa Indonesia mensyaratkan fonem /p/ untuk luluh apabila berkolokasi dengan afiks meN-. Namun kata dasar punya tidak mematuhi aturan umum ini. Kata dasar golf juga melanggar aturan umum yang berlaku dengan afiks peN-. Idiosinkresi semacam ini harus ditangani sehingga keluaran dari komponen saringan tidak akan berujud *memunyai, *penggolf.

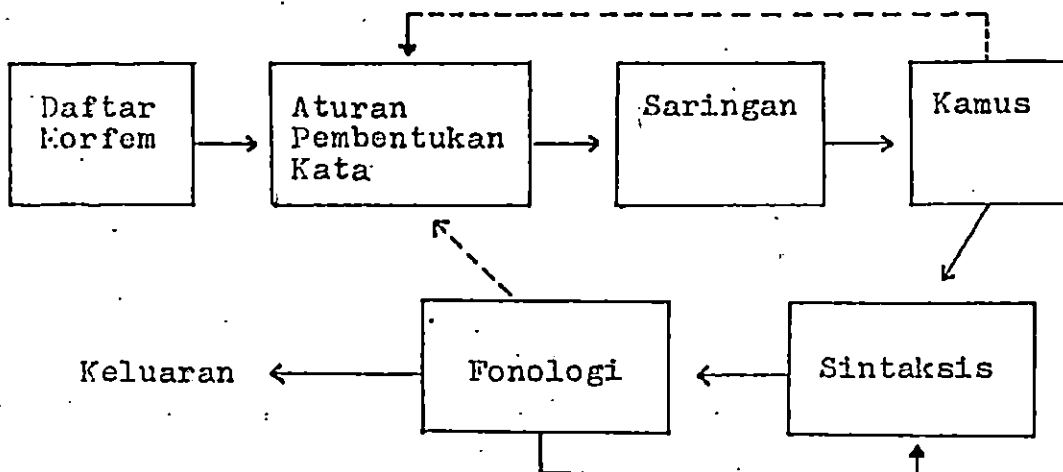
Idiosinkretik Semantik bisa ditemukan pada kata seperti recital (yang telah diterangkan sebelumnya), transmission untuk bahasa Inggris dan bertemu serta perjuangan untuk bahasa Indonesia. Kata transmission hanya merujuk pada proses pemindahan gigi pada mobil dan perjuangan pada suatu kegiatan yang bertaraf (paling tidak) nasional ataupun dalam kehidupan. Demikian pula kata-kata seperti wafat, mangkat, dan gugur memiliki idiosinkresi tertentu.

Idiosinkretik Leksikal merujuk pada tidak adanya kata dalam kenyataan meskipun sebenarnya kata tersebut adalah potensial. Kata *berian, *berbis, seperti dinyatakan di atas dan banyak kata lain seperti *mencantik, *tanyaan, dan *serahan merupakan contoh dari idiosinkretik leksikal.

Keluaran dari komponen saringan disimpan dalam komponen keempat yang dinamakan kamus (dictionary of words). Halle tidak menganggap Kamus sebagai komponen morfologi (1973:8), namun dari uraiannya nampak jelas bahwa Kamus

ini merupakan unit yang sama pentingnya dengan ketiga komponen yang mendahuluinya. Secara diagramatik model Halle adalah sebagai berikut.

Diagram 1



Seperti telah dinyatakan terdahulu bahwa menurut model teoritis Halle morfologi terdiri dari tiga komponen, yaitu; Daftar Morfem, Aturan Pembentukan Kata, dan Saringan yang berisi idiosinkretik yang ada dalam kata. Daftar morfem bersama dengan APK menentukan kata-kata potensial di dalam bahasa. Sejumlah kata (actual words) dapat diambil dari kata potensial setelah melalui saringan. Dari saringan ini dihasilkan sejumlah besar kata yang disimpan dalam Kamus. Kata-kata itu sekarang dapat digunakan bila diperlukan.

Tentang APK, salah satu ciri khusus yang ada pada APK adalah bahwa APK mempunyai akses terhadap kamus. Artinya,

APK ini boleh memanfaatkan kata yang dihasilkannya sendiri. Kemungkinan ini harus terbuka, sebab untuk membentuk kata lain kita memerlukan suatu bentuk yang telah berstatus kata. Misalnya, untuk menurunkan kata benda description atau kejahatan kita memerlukan kata kerja to describe atau kata sifat jahat. Kedua kata itu tentunya telah harus diturunkan terlebih dahulu dari APK dan disimpan dalam kamus yang pada gilirannya nanti dipakai lagi oleh APK sebagai dasar untuk menurunkan kata-kata lain yang maknanya berkaitan.

APK juga mempunyai akses terhadap komponen fonologi. Misalnya, terjadinya pelepasan /t/ pada soften /sofen/ setelah ditambahkan afiks -en sesudah kata dasarnya adalah sebagai akibat dari aturan fonologi. Dengan demikian mau tidak mau APK harus mempunyai akses terhadap fonologi.

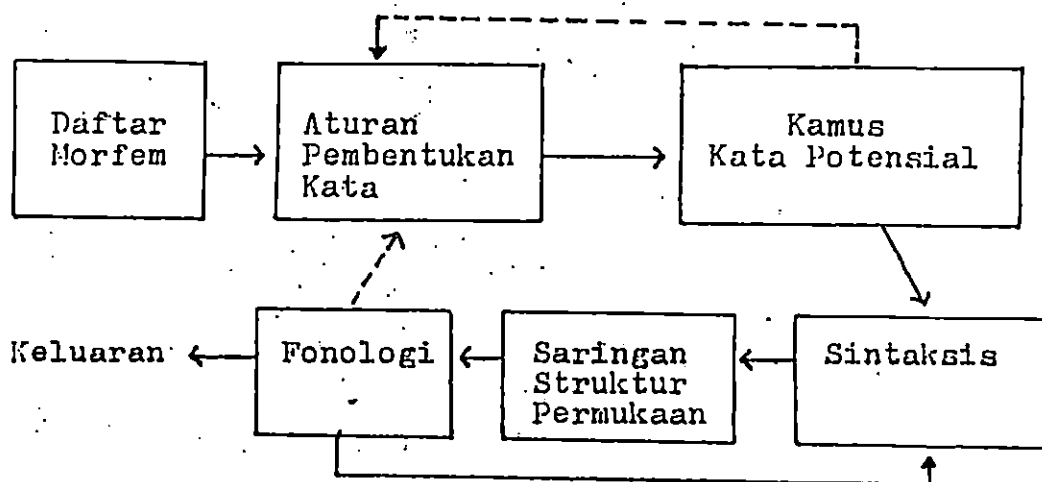
3. Kontroversi terhadap Halle

Sebagai reaksi atas tulisan Halle (1973), tiga orang ahli linguistik menyampaikan tanggapannya terhadap apa yang dikemukakan Halle dalam tulisannya itu. Berikut ini secara ringkas akan penulis kemukakan beberapa pokok pikiran dari ketiga orang penanggap tersebut, yaitu Botha (1974), Boas (1974), dan Lipka (1975).

3.1. Botha (1974)

Botha (1974) dalam artikelnya yang berjudul "Problematic Aspects of the Exception Filter in Professor Halle's Morphology", memberikan tanggapan terhadap komponen "Saringan" dalam diagram model Halle (1973). Setelah diuji dengan data tentang idiosinkresi "Afrikaans Nominal Compound" (ANC), ternyata komponen saringan Halle itu gagal diterapkan untuk menyaring idiosinkresi dari ANC. Karena itu Botha mengajukan usulan modifikasi terhadap diagram model Halle tersebut dengan menempatkan komponen saringan sesudah komponen sintaksis. Botha mengusulkan diagram sebagai berikut.

Diagram 2



Usulan modifikasi ini diajukan karena ternyata "kompon" dalam ANC itu merupakan "idiomatic feature" yang maknanya tidak dapat dipahami dalam makna leksikal masing-masing

kata yang telah dijadikan kompon tersebut. Misalnya,

groukat	"grey cat"	'cape wild cat'
grootvuur	"big fire"	'the hell'
ouklip	"old stone"	'pudding stone'

Dari contoh di atas kelihatanlah bahwa makna leksikal masing-masing kata yang menjadi unsur kompon berbeda sama sekali dengan makna komponnya. Patut dicatat disini bahwa Halle memang tidak menangani penurunan kata yang terdiri dari dua kata atau lebih (compound). Karena itu wajarlah kalau idiosinkretik data ANC ini belum tertampung dalam diagram model Halle (1973) ini.

3.2. Boas (1974)

Boas (1974) dalam artikelnya "On Halle's 'Prolegomena to a Theory of Word Formation' or What is a Linguistic Generalization?" menyerang Halle dari segi penetapan morfem. Halle memberikan pengertian morfem berbeda dengan yang lumrah dimengerti orang. Bagi dia kata seperti transformational terdiri dari lima morfem, yakni trans-form-at-ion-al. Demikian pula kata-kata seperti vacant, total, dan believe yang masing-masing dianggap memiliki dua morfem, yaitu va-cant, tot-al, dan be-lieve.

Boas tidak setuju dengan pendapat Halle di atas. Dia menyatakan bahwa -at dan -ion tidaklah berstatus morfem

dalam kata transformational, karena sufiks -ate hanya berfungsi menurunkan nomina dari nomina (consulate dari consul), adjektiva dari nomina (passionate dari passion), dan verba dari nomina (hyphenate dari hyphen) tetapi tidak menurunkan adjektiva atau nomina dari verba (*transformate dari transform). Oleh karena itu -at dan ion dalam kata transformational dan dalam banyak kombinasi lainnya seperti ini, sebenarnya adalah afiks yang berupa -ation yang dapat menurunkan nomina abstrak dari verba (transformation (N) dari transform (V)).

Sehubungan dengan masalah yang kedua, Boas menyatakan bahwa kata-kata total, brother, dan believe tidak bisa dibagi lagi menjadi dua morfem (bimorfemik) yang berupa; tot-al, bro-ther, dan be-lieve, karena kata itu tidak dapat lagi dibagi menjadi unsur yang lebih kecil (Boas, 1974: 6). Kritikan Boas lainnya adalah tentang pencampuran afiks infleksional dan derivasional oleh Halle yang dianggap oleh Boas tidak sesuai dengan prinsip pembentukan kata.

3.3. Lipka (1975)

Lipka (1975) dalam artikelnya "Prolegomena to 'Prolegomena to a Theory of Word Formation': A Reply to Morris Halle" mempertanyakan kembali cara kerja Halle dalam menentukan morfem -at dan *ion dalam kata transformational. Menurut Lipka lebih tepat kalau morfemnya adalah -ation,

seperti juga yang disarankan Boas (1984). Lipka juga menyatakan bahwa adalah tidak benar setiap penutur bahasa selalu tahu kata dan bentukan kata dalam bahasanya.

Tentang tiga tipe idiosinkresi yang dikemukakan oleh Halle, ternyata lebih dahulu dikembangkan oleh Weinreich (1966) dan telah diterapkan oleh Botha (1968) dalam data ANC. Teori ini ternyata dapat menyelesaikan berbagai persoalan termasuk kompon dalam bahasa Afrikaan seperti yang telah dilakukan oleh Botha.

Di akhir artikelnya Lipka menyatakan bahwa apa yang telah dikemukakan oleh Halle belum menyentuh proses pembentukan kata yang berupa kompon, prefiksasi dan derivasi zero.

4. Morfologi Generatif Menurut Aronoff

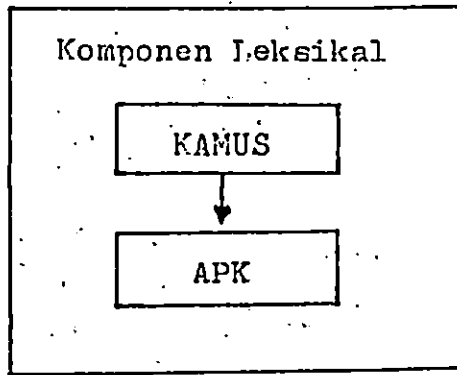
Ada perbedaan antara Halle dan Aronoff dalam menentukan dasar dari semua derivasi. Halle berpijak pada asumsi bahwa yang menjadi dasar dari semua derivasi adalah morfem. Sedangkan Aronoff berpendapat bahwa yang menjadi dasar dari semua derivasi adalah kata, bukan morfem. Namun istilah "kata" sebagai dasar ini hendaklah diartikan sebagai leksem, sehingga sebenarnya teori Aronoff yang dikenal dengan "Word-Based Morphology" itu sebenarnya adalah "lexeme-based" (Aronoff, 1979).

Dalam teori morfologi yang berdasarkan kata ini, kata dasar yang dipakai sebagai tumpuan mempunyai berbagai persyaratan; (1) Kata dasarnya haruslah kata (bukan lebih kecil dari kata), (2) Kata dasar ini haruslah kata yang memang benar-benar ada dan bukan yang hanya potensial saja, (3) Kata dasar ini harus tidak berujud frasa ataupun bentuk terikat, (4) Kata dasar sebagai masukan harus termasuk dalam kategori sintaktik yang utama seperti nomina, verba, dsb., dan (5) Keluarannya pun harus termasuk dalam kategori sintaktik yang utama pula.

Aronoff tidak menempatkan kata dan afiks pada tempat yang sama seperti yang disarankan Halle. Bagi Aronoff, kata terdaftar pada leksikon (khususnya pada apa yang dinamakan kamus), sedangkan afiks terletak pada komponen APK. Apapun yang ada pada kamus memiliki informasi kategorial (nomina, verba, dsb.) sedangkan afiks hanya memiliki informasi relasional. Afiks -able, misalnya, hanya bisa bergabung dengan verba tetapi tidak dengan nomina atau adjektiva, sehingga terciptalah kata-kata seperti readable, tetapi tidak *paperable atau *sickable.

Perbedaan lainnya antara Aronoff dengan Halle adalah pada komponen APK. Aronoff menganggap APK benar-benar berada pada komponen leksikal sehingga aksesnya hanya kepada apa pun yang ada pada leksikon dan tidak pada komponen fonologi maupun sintaktik seperti saran Halle.

Aronoff tidak memberikan diagram untuk model yang diajukannya, tetapi Scalise (1984:43), dikutip dari Dardjowidjojo (1988:41), menggambarannya sebagai berikut.



Dari diagram di atas nampak bahwa Aronoff tidak memiliki Daftar Morfem seperti pada model Halle. Dasar untuk pembentukan kata adalah kata itu sendiri yang ada pada Kamus, sedangkan afiks dan semua peraturan pembentukan kata ada pada APK.

Diagram Aronoff di atas tidak menunjukkan adanya komponen khusus untuk menangani kata-kata yang potensial dalam bahasa. Namun demikian, Aronoff mempunyai mekanisme lain yang dia namakan "Blocking", yakni, suatu mekanisme yang mencegah munculnya suatu kata karena telah adanya kata lain yang mewakilinya. Dalam bahasa Inggris apabila satu adjektiva yang berbentuk Xous (glorious) sudah memiliki nomina abstrak (glory), maka tidak mungkin dibentuk nomina lain dengan memakai afiks +ity. Karena kata-kata

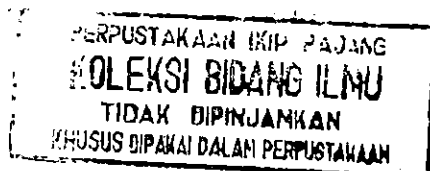
seperti furious, glorious, gracious telah mempunyai nomina fury, glory, dan grace, maka tidak bisa kita bentuk nomina lain seperti *furiosity, *gloriosity, dan *graciousity. Sebaliknya, karena bahasa Inggris memiliki kata various, curious, dan precious, dan tidak memiliki nomina abstrak *vary, *cury, dan *precy atau bentuk lain, maka kita bisa menurunkan nomina dengan +ity; variety, curiosity, dan preciosity.

Berbeda dengan nomina yang dibentuk dengan afiks +ity, nomina yang dibentuk dengan afiks #ness tidak kena bloking. Karena itu kedua kelompok adjektiva di atas, baik yang mempunyai nomina abstrak atau yang mempunyai nomina dengan tambahan sufiks +ity, sama-sama memiliki nomina yang berakhiran #ness; furiousness, gloriousness, variousness, curiousness, dsb. Perhatikanlah contoh berikut ini (Aronoff, 1976:44).

Xous	Nominal	+ity	#ness
various	*	variety	variousness
curious	*	curiosity	curiousness
glorious	glory	*gloriosity	gloriousness
furious	fury	*furiosity	furiousness
specious	*	speciosity	speciousness
precious	*	preciosity	preciousness
gracious	grace	*graciosity	graciousness
spacious	space	*spasiosity	spaciousness
tenacious	*	tenacity	tenaciousness
laborious	labor	*laboriosity	laboriousness
bilious	bile	*biliosity	biliousness
pious	*	piety	piousness

Hal menarik lainnya yang dikemukakan oleh Aronoff adalah masalah "keproduktifan" (productivity). Istilah ini digunakan dalam studi tentang morfem derivasi, bukan morfem infleksi. Pada umumnya orang berpendapat bahwa keproduktifan suatu peraturan diukur dengan jumlah kata yang bisa diturunkan dari peraturan itu. Meskipun hal ini mengandung kebenaran namun yang lebih penting adalah adanya korelasi antara keseragaman bentuk dengan koherensi semantik. Suatu APK adalah koheren sejauh orang bisa meramalkan arti dari kata apa saja yang diturunkan dari peraturan tersebut. Suatu afiks memiliki status produktif apabila semantiknya koheren. Afiks #ness pada contoh di atas dikatakan lebih produktif daripada afiks +ity karena hanya ada tiga kemungkinan arti pada penambahan afiks #ness, dengan kata lain kita dapat meramalkan arti dari kata yang diturunkan dari penambahan afiks itu (periksa Aronoff, 1976:38). Koherensi semantik seperti itu tidak terdapat pada nomina yang dibentuk dengan afiks +ity. Meskipun banyak nomina +ity yang memiliki ketiga arti seperti pada nomina #ness, namun banyak pula yang memiliki arti lain yang sukar diramalkan.

Dalam menentukan keproduktifan, intuisi penutur asli juga penting untuk dipertimbangkan untuk menetapkan mana kata yang potensial dan mana kata yang benar-benar digunakan oleh penutur bahasa itu. Sebagai contoh pentingnya



"intuisi" penutur asli dalam melihat keproduktifan dapat dilihat pada kata perceptiveness dan perceptivity. Penutur asli bahasa Inggris akan mengatakan bahwa meskipun kedua kata itu ada dalam bahasa Inggris, tetapi kata perceptiveness kelihatan lebih baik daripada perceptivity. Kata perceptivity kelihatan janggal/aneh digunakan. Jadi intuisi berfungsi untuk menyatakan dugaan penutur tentang kemungkinan besar "sebuah kata derivasi" menjadi sebuah kata yang dipakai oleh penutur.

Keproduktifan suatu APK tidaklah absolut. Misalnya afiks /ness dan +ity bila digabungkan kepada adjektiva yang berakhiran Xive (perceptive) dapat dilihat bahwa /ness lebih produktif daripada +ity. Tetapi kalau digabungkan dengan adjektiva yang berakhiran Xile (servile) ternyata +ity lebih produktif daripada /ness.

APK Aronoff juga sensitif terhadap fitur sintaktik maupun pembatasan seleksional. Afiks -able hanya bisa bergabung dengan verba transitive saja, misalnya; wash-washable, drink-drinkable, tetapi seem-*seemable, appear-*appearable. Sedangkan afiks -ee hanya bisa tertempel pada verba yang mengijinkan objek langsung atau tak langsung yang bernyawa saja; misalnya, employ-employee, grant-grantee, tidak bisa tear-*tearee, fold-*foldee.

Restriksi untuk APK juga kita temukan dalam fonologi.

Kasus seperti soften yang telah kita bicarakan terdahulu adalah salah satu contohnya. Pada bahasa-bahasa lain kita juga bisa menemukan restriksi fonologi semacam ini. Dalam bahasa Indonesia, awalan ber- tidak bisa bergabung dengan kata yang suku pertamanya memiliki /er/, sedangkan akhiran -i tidak bisa ditempelkan pada kata dasar yang berakhiran /i/. Dengan demikian maka kita bisa mendapatkan (a) tetapi tidak (b) Dardjowidjojo (1988:39).

- | | |
|-----------|-------------------------|
| (a) main | bermain |
| layar | berlayar |
| kirim | mengirim |
| tugas | menugasi |
| (b) kerja | *berkerja |
| rantai | *berrantai |
| bori | *memberi (cf. mengirim) |
| curi | *mencuri (cf. menciumi) |

Asal usul suatu kata mempengaruhi pula ujud suatu turunan kata dan karenanya pula dimasukkan ke dalam APK. Gejala seperti ini nampak dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memperlakukan kata asing yang relatif baru berbeda dengan kata-kata yang telah lama ada di kosa kata kita. Karena itulah sampai saat ini masih kita temukan kata-kata seperti pada kolom kiri berikut, meskipun gejala gejala memakai kata yang di kolom kanan juga mulai tampak.

- | | |
|----------------|---------------|
| menterjemahkan | menerjemahkan |
| mempraktekkan | memraktekan |
| memproses | memroses |
| mengkoordinir | mengoordinir |

Semua restriksi di atas dikonakan pada masukan untuk APK.

Menurut Aronoff, Keluaran (output) dari APK harus pula memenuhi persyaratan tertentu, baik sintaktik maupun semantik. Dari segi sintaktik, keluaran dari APK harus memiliki kategori sintaktik utama. Kemungkinan kategorisasi ini bisa dilihat berikut ini untuk bahasa Inggris (Scalise, 1984:52)

N → N	king+dom
V → N	invert+ion
A → N	fastidious+ness
N → V	glory+fy
A → V	short+en
V → V	∅
N → A	education+al
V → A	drink+able
A → A	green+ish
A → Adv.	beautiful+ly

Tentu saja tiap bahasa mempunyai polanya sendiri. Bahasa Inggris tidak bisa merubah V menjadi V tetapi bahasa Perancis dan bahasa Indonesia bisa, contoh : Perancis; mordre-mordiller, Indonesia; mandi-memandikan.

Tidak mustahil pula bahwa keluaran dari APK merupakan hasil yang diterapkan APK beberapa kali sehingga ujud abstrak dari APK bisa seperti berikut.

$$((((X+Suf)_Y+Suf)_Z+Suf)_W+Suf)_N$$

Dari compart kita peroleh berturut-turut compartment, compartmental, compartmentalize, dan compartmentalization.

Aronoff mengajukan hipotesa yang ia namakan "Unitary Base Hypothesis". Dalam hipotesa ini suatu APK tidak bisa

diterapkan pada dua kategori sintaktik kata dasar yang berbeda yang tidak bisa dirangkum menjadi satu kategori yang sama di peringkat analisis yang lebih tinggi. Misalnya, afiks -able yang dapat ditempelkan pada nomina (fashionable, sizeable) dan verba (acceptable, doable) merupakan dua afiks yang berbeda dan dibentuk dua kaidah yang berbeda pula : N//able dan V//able.

Penambahan afiks pada kata dasar pada banyak hal tidak ada masalah yang timbul berkaitan dengan ujud dari kata turunannya. Ada kalanya terjadi perubahan dengan penambahan afiks itu dan adakalanya tidak, misalnya: peN+ lari = pelari, peN + datang = pendatang. Perubahan peN- menjadi pe- dan pen- pada pelari dan pendatang mematuhi kaidah umum dalam bahasa Indonesia. Namun, cukup banyak contoh lain dalam bahasa di mana penambahan afiks memerlukan adanya perubahan ujud dalam kata dasar. Kata dasar Inggris nominate tidak berubah menjadi nominatee tetapi menjadi nominee. Perubahan seperti ini harus ditampung dengan aturan. Selaras dengan "Word -Based Hypothesis" maka Aronoff mengajukan seperangkat aturan yang dia namakan Aturan Penyesuaian (Adjustment Rule).

Menurut Aronoff, Aturan Penyesuaian (AP) terdiri dari dua macam aturan, yaitu: Aturan Pemenggalan (Truncation Rule) dan Aturan Alomorfi (Allomorphic Rules).

(1) Aturan Pemenggalan (Truncation Rule)

Kegunaan dari aturan pemenggalan adalah untuk menghapus morfem akhir dari suatu kata dasar, apabila suatu akhiran tertentu ditambahkan pada kata dasar itu.

Ujud umum dari aturan pemenggalan adalah sebagai berikut.

$$((\text{akarkata} + A)_X + B)_Y$$

1 2 3 --> 1 Ø 3

di mana X dan Y adalah kategori leksikal utama.

Kata nominee, misalnya, diturunkan dengan melalui langkah-langkah berikut.

Kamus : (nomin + ate)
APK : (nomin + ate) + ee)
Aturan Pemenggalan: Ø
Keluaran : (nominee)

(2) Aturan Alomorfi (Allomorphic Rule)

Aturan Alomorfi adalah aturan yang dipakai untuk menyesuaikan ujud suatu morfem di dalam lingkungan morfem yang lain. Misalnya, akhiran yang menyatakan proses dari suatu perbuatan dalam bahasa Inggris bisa berujud lima macam: (1) +ation, (2) +ition, (3) +ution, (4) +ion, dan (5) +tion. Dari korpus bahasa Inggris kita temukan bahwa dari lima akhiran ini, akhiran +ation adalah yang paling umum; +ion dan +tion dipakai

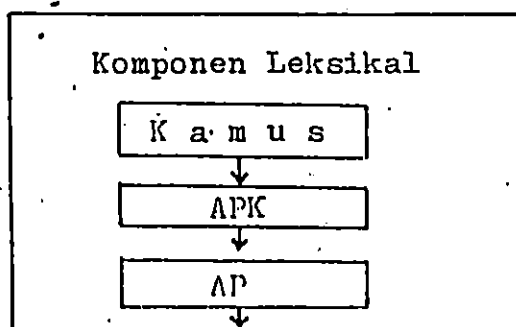
pada kata dasar yang berasal dari bahasa Latin. Khusus +ion dan +tion kita temukan pula bahwa yang pertama diterapkan bila akar kata Latin itu berakhir pada bunyi koronal, sedangkan yang kedua dipakai bila akar kata Latin itu tidak berakhir pada bunyi koronal. Dengan demikian maka aturan untuk +ation, +ion dan +tion adalah (Scalise, 1984:61 dan Aronoff, 1976:104):

$$+tion \quad \text{---} \rightarrow \quad \left\{ \begin{array}{l} +ion \\ +tion \end{array} \right\} / \quad \times \quad \left\{ \begin{array}{l} +kor \\ -kor \end{array} \right\}$$

Aronoff percaya bahwa aturan penyesuaian perlu dipisahkan dari APK maupun aturan fonologi. Pemisahan dari APK lebih menguntungkan karena, antara lain, APKnya masih tetap dipertahankan menjadi aturan yang lebih umum. Pemisahan dari aturan fonologi memberikan pula keumuman (generality) dari aturan fonologi itu sendiri.

Dengan adanya Aturan Penyesuaian itu maka model Aronoff ini oleh Scalise digambarkan dengan diagram sebagai berikut (Scalise, 1984:68).

Diagram 4



5. Usulan Modifikasi

Dari data bahasa Indonesia yang diajukan oleh Dardjo-widjojo (1988:47-56) tampak bahwa baik model Halle maupun model Aronoff sama-sama mempunyai masalah bila diterapkan pada bahasa Indonesia. Dalam model Halle, misalnya, segmentasi morfem pada Daftar Morfem sangatlah tidak konvensional sehingga banyak masalah yang timbul di pelbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Kita tidak bisa melihat keuntungan yang akan diperoleh dengan menganggap kata-kata percaya, mengerti, pegawai, dan halaman masing-masing terdiri dari dua morfem hanya karena kebetulan kita melihat bentuk per, men, pe, dan an yang sama dengan afiks bahasa Indonesia. Pemotongan kata-kata ini menjadi per-caya, meng-erti, pe-gawai, dan halam-an akan memisahkan caya, erti, gawai, dan halam tanpa arti.

Masalah lainnya adalah mengenai isi dan kodrat dari elemen yang ada dalam Daftar Morfem. Dalam bahasa Indonesia ada kata dasar yang seharusnya bukanlah kata tetapi juga bukan afiks. Bentuk-bentuk seperti juang, temu, anjur, selenggara, dan terjemah memiliki status sebagai kata hanya setelah diberi afiks. Karena status yang belum menentu ini maka mustahillah bagi kita untuk memberikan informasi gramatikal seperti yang diharapkan Halle. "Word Based Hypothesis" Aronoff pun mengalami masalah yang serupa. Kare-

na bentuk-bentuk di atas bukanlah kata, tentu saja bentuk-bentuk ini tidak memiliki kategori sintaktik. Suatu bentuk yang tidak memiliki kategori sintaktik tentu saja tidak mungkin memiliki fitur-fitur subkategorial, seleksional dan prasuposisional seperti yang disyaratkan oleh Aronoff (1976:48).

Salah satu syarat utama dalam penurunan secara transformasional adalah adanya keajegan (consistency) sintaktik maupun semantik secara mutlak, dalam bahasa Indonesia hal itu tidak ada. Kita tidak bisa mengatakan, misalnya, bahwa awalan meN- dapat ditempelkan pada kata dasar adjektiva untuk membentuk verba inkoatif tanpa terbentur pada bentuk-bentuk yang seharusnya ada tetapi nyatanya tidak ada. Kita bisa menurunkan verba di kolom (a) tetapi menolak atau paling tidak meragukan verba di kolom (b).

- | | |
|-------------|----------------|
| (a) membaik | (b) *?menjelek |
| memburuk | *?mencantik |
| menguning | *?menila |
| mengeruh | *?menjernih |

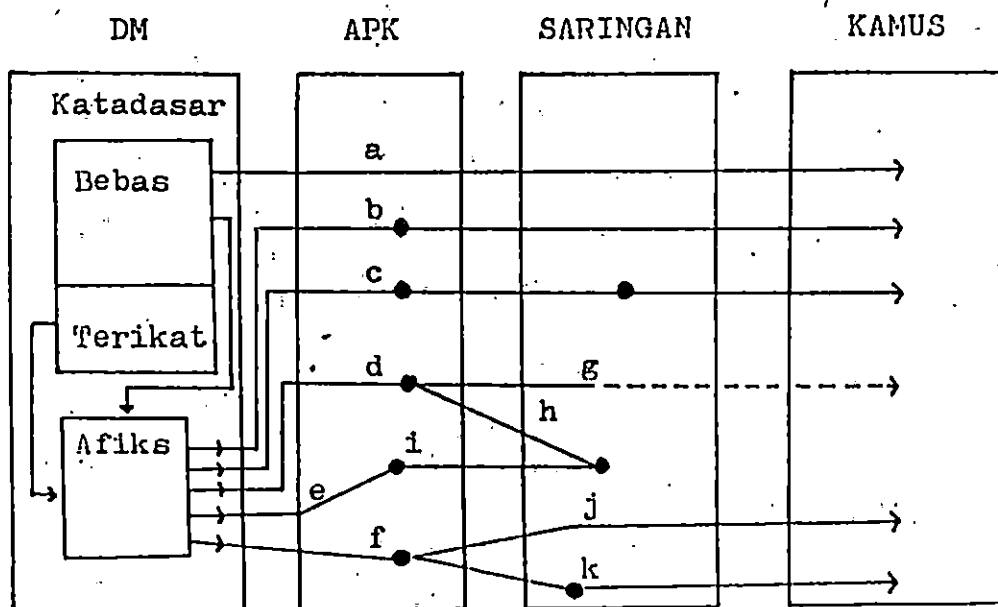
Dalam kategori verba lain kita temukan hal yang paralel. Perhatikanlah "keanehan" verba (d) padahal wadah sintaktik maupun semantiknya sebenarnya tersedia.

- | | |
|---------------|-----------------|
| (c) bersepeda | (d) *?berbis |
| berkuli | *?berdosen |
| keracunan | *?keobatan |
| kemalingan | *?kerampokan |
| memperbanyak | *?mempersodikit |
| memperbaiki | *?memperbetuli |

Karena tidak adanya keajegan seperti inilah, maka pemecahan secara transformasional tidak bisa dilaksanakan. Pilihan kedua, yang memakai APK, lebih menguntungkan, karena APK tidak disyaratkan untuk berlaku bagi semua kata dasar manapun juga.

Sehubungan dengan data bahasa Indonesia di atas, Dardjowidjojo (1988:56-58) mengajukan usulan modifikasi, karena baik model Halle maupun model Aronoff sama-sama memiliki kekurangan. Akan tetapi dari kedua model ini nampaknya yang lebih mudah dirombak adalah model Halle. Bertitik tolak dari diagram yang diajukan scalise (1984), Dardjowidjojo membuat usulan modifikasi berupa diagram berikut ini.

Diagram 5



Mengingat pentingnya peranan Kamus, apalagi adanya akses APK pada Kamus, maka oleh Dardjowidjojo Kamus dimasukkan sebagai bagian integral dari morfologi generatif. Dengan demikian, kita dapatkan empat komponen; Daftar Morfem, Aturan Pembentukan Kata, Saringan, dan Kamus. Dalam DM kita pisahkan bentuk-bentuk bebas dari bentuk-bentuk terikat yang kedua-duanya bisa dipakai sebagai dasar penurunan kata. Hal ini diperlukan untuk menampung data bahasa seperti bahasa Indonesia yang memiliki kata dasar yang statusnya lebih kecil dari kata tetapi bukan afiks. Pemisahan kedua bentuk ini juga mempunyai konsekuensi morfologis dan sintaktis dalam arti bahwa hanya bentuk bebaslah yang bisa memiliki kategori dan subkategori sintaktik, fitur-fitur seleksional, maupun fitur-fitur prasuposisional. Sebaliknya, bentuk terikat tidak memiliki kategori sintaktik. Bentuk-bentuk ini menjadi kata hanya setelah adanya afiksasi.

Dari diagram 5 di atas dapat dilihat bahwa melalui jalur a suatu bentuk bebas seperti meja dan tiba bisa langsung disimpan di Kamus tanpa harus ada pemrosesan di APK maupun saringan. Suatu bentuk bebas bisa pula disimpan di Kamus setelah mengalami proses afiksasi lewat jalur b. Misalnya, kata mandi bisa mengambil afiks untuk menjadi kata lain seperti memandikan. Apabila ada fitur idiosinkretik yang perlu ditempelkan, maka jalur c lah yang harus

diikuti. Misalnya, kata mengawini yang harus ditempel di fitur idiosinkretik "dilakukan oleh pelaku pria". Jalur d adalah untuk bentuk-bentuk yang potensial atau tidak ada. Bentuk-bentuk seperti *?mempersedikit, *?mencantik akan melewati jalur d-g dan disimpan di kamus sebagai kata yang potensial yang suatu saat mungkin akan terpakai (Dardjowidjojo, 1982). Bentuk-bentuk yang mustahil, seperti *berjalani dan *melukisan, akan melewati jalur d-h. Di komponen saringan bentuk ini akan ditahan. Dengan kata lain, bentuk ini tidak akan terlesikalkan.

Suatu bentuk terikat, seperti selenggara dan juang, bisa pula tertahan di komponen saringan apabila afiksasinya keliru. Misalnya, apabila bercampur dengan afiks ber-i atau meN-an, lewat jalur e-n-h. Jalur f pecah menjadi dua; jalur f-j adalah untuk bentuk yang tidak memiliki idiosinkresi, misalnya kata anjuran. Sedangkan jalur f-k untuk yang memiliki idiosinkresi, misalnya pegolf dan berjuang. Pegolf dicegat di saringan untuk alasan fonologi, sedangkan berjuang untuk alasan semantik.

Demikianlah uraian tentang konsep-konsep dasar morfologi generatif yang sampai saat inipun masih mengalami modifikasi di sana-sini. Di akhir tulisan ini penulis merasa perlu untuk mengemukakan sedikit tentang perkembangan ilmu linguistik teori, untuk melihat di mana letaknya posisi

aliran "Generatif", termasuk morfologi generatif, di antara berbagai aliran linguistik yang berkembang di dunia. Berdasarkan tulisan Dardjowidjojo (1987) penulis mencoba mengemukakan kembali pada bagian ini beberapa inti dari sejarah perkembangan ilmu linguistik teori tersebut.

6. Perkembangan ilmu linguistik dari "struktural" ke "generatif"

Dari perkembangannya, ilmu linguistik teori mempunyai sejarah yang sangat menarik. Pada saat ramai-ramainya orang mempelajari sejarah dan perbandingan bahasa, Ferdinand de Saussure muncul dengan pandangan barunya yang membahas bahasa dari keadaan sinkronik, dan bukan diakroniknya. De Saussure inilah yang meletakkan fondasi dari ilmu yang kemudian dikenal dengan nama linguistik struktural. Pengaruh de Saussure menyebar ke benua-benua lain, termasuk Amerika. Perkembangan linguistik struktural di Amerika dipelopori oleh orang-orang seperti Franz Boaz, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Kedua orang yang pertama ini sedikit berbeda dengan Bloomfield dalam arti bahwa Boaz dan Sapir lebih berorientasi pada antropologi sedangkan Bloomfield pada keinginan untuk "mengilmiahkan" linguistik -- keinginan ini membawa dia masuk ke kubu empirisisme, khususnya psikologi behavioristik.

Pengaruh Boas dan Sapir bisa dilihat pada Kenneth I. Pike yang mempelopori aliran tagmemik, sedangkan pengaruh Bloomfield lebih tersebar ke banyak linguis Amerika lainnya seperti Bernard Bloch, George L. Trager, Charles C. Fries, Charles F. Hockett, dsb.

Sejak diterbitkannya Language oleh Bloomfield pada tahun 1933, linguistik struktural di Amerika mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat pesat. Ditemukannya konstruk-konstruk teoritis seperti fonem dan morfem, pemisahan tahap analitik (analytic levels) untuk subkomponen fonemik, morfemik, dan sintaksis, penemuan konsep relativitas linguistik dari berbagai bahasa-bahasa non-Indo-Eropa, penerapan konsep teoritik pada pengajaran bahasa, dan lain sebagainya, telah membuat linguistik struktural sebagai ilmu yang sangat ampuh. Antropolog terkenal seperti Claude Levi-Straus bahkan menyamakan ilmu ini dengan revolusi Newton di Ilmu fisika.

Kuliah dan tulisan-tulisan dari Bloch, Trager, Rulon S. Wells, Eugene E. Nida, Zellig S. Harris, Charles Hockett, Kenneth Pike, Robert Longacre, dan banyak yang lain lagi telah menempatkan linguistik struktural pada landasan yang kukuh. Di bidang terapan orang-orang seperti Charles Fries, Robert Lado, Wilga Rivers, Nelson Brooks dan beberapa yang lain telah membuat oral approach sebagai satu-satunya metode pengajaran bahasa "yang benar".

Namun seperti halnya dengan ilmu yang lain, linguistik struktural mengalami kegoncangan yang sangat dahsyat. Pada tanggal 7 Desember 1928 lahirlah seorang bayi di keluarga William Chomsky yang kemudian diberi nama Noam. Pada usia 10 tahun, Noam Chomsky sudah diminta oleh bapaknya untuk membaca proofs dari naskah buku "David Kimhi's Hebrew Grammar". Delapan tahun kemudian dia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Pennsylvania di bawah asuhan Zellig Harris. Sebelum perkuliahan mulai, Harris telah mempercayakan pada Noam Chomsky untuk membaca naskah buku "Methods in Structural Linguistics" yang sebenarnya merupakan benih pertama dalam aliran transformasi.

Pengaruh Harris nampak pada tesis M.A. Chomsky "Morphophonemics of Modern Hebrew". Dalam karya-karya awalnya Chomsky sudah tertarik tidak pada deskripsi tetapi pada eksplanasi dari bahasa. Dia tidak lagi memperhatikan prosedur penemuan (discovery procedure) tetapi lebih menitikberatkan pada prosedur penilaian (evaluation procedure). Dia tidak peduli bagaimana seseorang mencapai suatu hasil, tetapi yang penting adalah bahwa hasil itu haruslah merupakan hasil yang terbaik di antara hasil-hasil yang ada.

Embrio dari jalan pikiran Chomsky dituangkan dalam naskah setebal 900 halaman -- "The Logical Structure of Linguistic Theory" yang tidak pernah mendapatkan penerbit

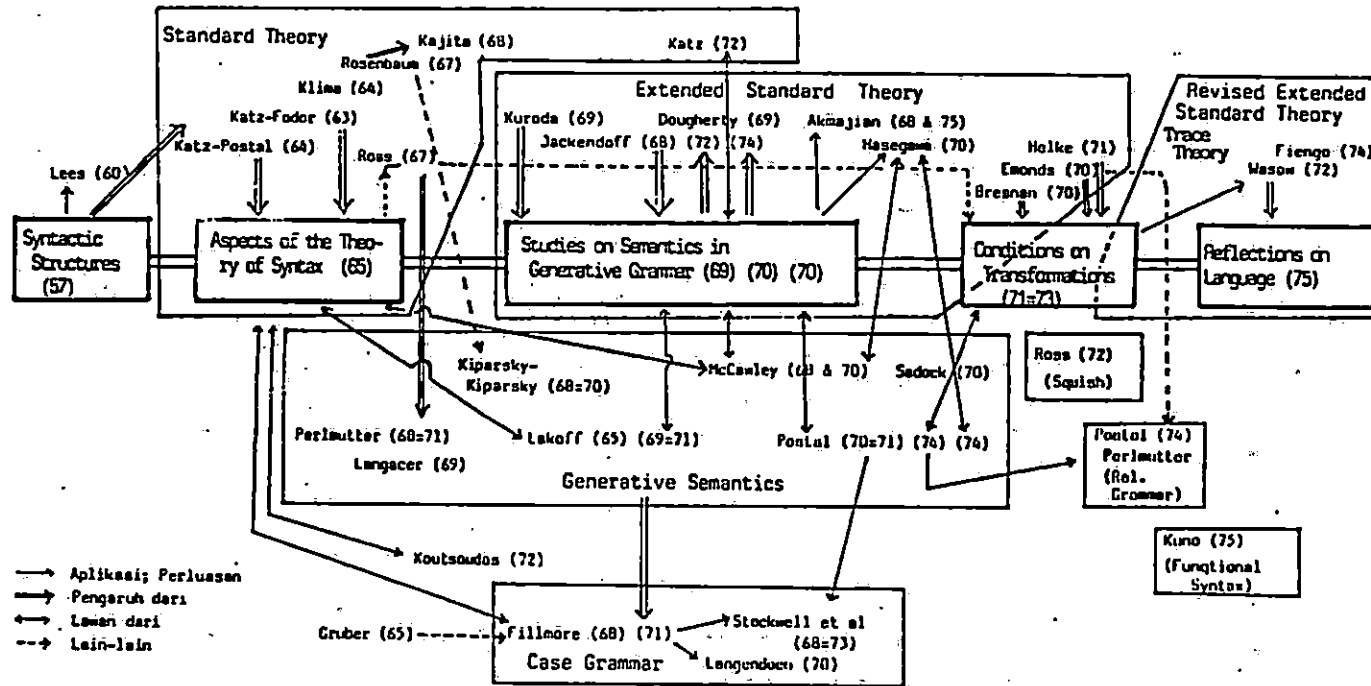
karena keradikalan pikiran penulisnya. Setelah Chomsky mulai mengajar di "Massachusset Institute of Technology" maka pada tahun 1957 diterbitkanlah buku Chomsky yang pertama "Syntactic Structures".

Sejarah pertumbuhan tatabahasa transformasi, yang juga dikenal dengan nama tatabahasa generatif, bisa dibagi menjadi empat fase: (1) fase "Syntactic Structures", antara 1957-1964, (2) fase Teori Standar, antara 1965-1966, (3) fase Teori Standar yang diperluas, antara 1967-1972, dan (4) fase sesudah Teori Standar yang Diperluas, antara 1973 sampai kini.

Fase-fase ini muncul karena munculnya argumentasi dari pihak luar dan adanya perubahan-perubahan mendasar pada diri Chomsky sendiri. Seringkali kedua hal ini saling mempengaruhi.

Faktor luar yang mempengaruhi perubahan-perubahan ini datang terutama dari bekas mahasiswa atau kolega Chomsky. Kelompok ini kemudian menamakan dirinya golongan semantik generatif atau golongan transformasi, sedangkan kelompok Chomsky menjadi dikenal dengan nama golongan leksikalis. Kedua kelompok ini saling menyerang dan mempertahankan pendirian masing-masing. Secara diagramatik di halaman berikut ini bisa kita lihat siapa yang berdiri di pihak mana. Diagram ini dibuat oleh Ray Jackendoff waktu dia mengajar di Summer Institute of Linguistics (1980).

PERKEMBANGAN TEORI NOAM CHOMSKY



Segera setelah "Syntactic Structures" terbit, muncul-
lah berbagai tanggapan dari para linguis. Golongan struk-
turalis, yang waktu itu masih mendominasi linguistik, me-
rasa terpukul sekali dengan buku itu karena apa yang sela-
ma ini mereka kerjakan dianggap sebagai sesuatu yang sama
sekali tidak memenuhi persyaratan ilmiah. Tatabahasa yang
mereka buat hanyalah mencapai apa yang oleh Chomsky dina-
makan Phrase Structure Grammar sehingga tidak memadai
teori ini untuk menangani hal-hal yang riil terdapat da-
lam bahasa, misalnya, masalah rekursif, keterkaitan kali-
mat, diskontinuitas, hubungan pasif dan aktif, ambigui-
tas, dsb.

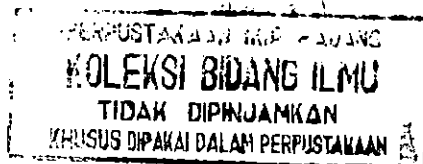
Perjuangan Chomsky dan pendukung-pendukungnya untuk
ide baru ini sangatlah gigih. Robert Lees, yang menerap-
kan konsep Chomsky dalam "The Grammar of English Nominal-
izations" (1960), tidak pernah melewatkan waktunya untuk
menyerang tiap makalah di konferensi yang berdasarkan
linguistik struktural. Demikian pula Paul Postal dalam
"Constituent Structure: A Study of Contemporary Models
of Syntactic Descriptions" (1964) "membuktikan" bahwa se-
mua model dalam aliran struktural tidaklah lebih dari
Phrase Structure Grammar.

Sementara itu di kubu Chomsky sendiri terjadi perge-
seran-pergeseran pendapat. Semantik yang pada tahun 1957

ada di luar arena mulai mendapatkan perhatian khusus. Tulisan Jerold J. Katz dan Jerry F. Fodor pada tahun 1963, "The Structure of a Semantic Theory", menjabarkan teori semantik yang merinci bentuk leksikal ke dalam fitur-fitur semantik dan memasukkannya dalam aturan proyeksi sehingga akan keluarlah berbagai arti sesuai dengan jalur node yang dilaluinya.

Teori baru ini diterapkan oleh Katz dan Postal dalam "An Integrated Theory of Linguistic Description" (1964) di mana komponen bahasa tidak lagi terdiri dari (1) Phrase Structure, (2) Transformational Structure, dan (3) Morphophonemics seperti pada Syntactic Structures tetapi terdiri dari (1) Syntactic Component, (2) Phonological Component, dan (3) Semantic Component.

Kira-kira bersamaan dengan terbitnya "An Integrated Theory" terbit pulalah buku Chomsky "Aspect of the Theory of Syntax" (1965) di mana ketiga komponen ini juga telah dimasukkan. Meskipun Chomsky pada tahun 1957 telah memakai perkataan deep structure (Chomsky, 1957:15) namun pengertian mengenai struktur batin ini baru dikembangkan pada "Aspects" dan dikaitkan pula dengan konsep "surface structure" (struktur lahir). Salah satu pengertian dasar yang dikembangkan dalam "Aspects" adalah bahwa dari tiga komponen ini komponen sintaktiklah yang dianggap sentral,



sedangkan komponen fonologi maupun semantik hanya diberi status interpretif saja.

Dalam komponen sintaktik terdapat dua subkomponen, yakni, subkomponen dasar dan subkomponen transformasi. Struktur batin ditentukan oleh subkomponen dasar dan kemudian dikirimkan ke komponen semantik untuk mendapatkan interpretasi semantiknya. Bila diperlukan transformasi, struktur batin dikirim ke subkomponen transformasi untuk mendapatkan struktur lahir. Struktur lahir ini kemudian dikirim ke komponen fonologi untuk mendapatkan interpretasi fonologinya. Setelah interpretasi semantik dan fonologi diperoleh barulah kalimat yang diinginkan itu terbentuk.

Berbarengan dengan terbitnya "Aspects" selesai pulalah sebuah disertasi oleh George Lakoff yang mula-mula berjudul "On the Nature of Syntactic Irregularity" (1965) tetapi kemudian diterbitkan dengan judul "Irregularity in Syntax" (1970). Disertasi Lakoff ditulis mula-mula dengan "Aspects" sebagai kiblatnya dan usulan-usulan perubahan hanyalah bersifat minor saja. Akan tetapi, lama kelamaan tampak bahwa (1) makin dalam Lakoff menyelam makin kelihatanlah bahwa struktur batin Chomsky sangat dekat dengan representasi semantik, (2) bila kendala-kendala idiosinkretik disingkirkan, subkomponen transformasi akan bisa ber-

sifat lebih universal, dan (3) dengan lebih memanfaatkan subkomponen transformasi, komponen dasarnya bisa lebih disederhanakan.

Tulisan Lakoff mendapat tanggapan yang positif dari banyak linguis muda dan mahasiswa di Harvard dan M.I.T., termasuk James D. McCawley. Tulisan-tulisan McCawley seperti "The Role of Semantics in a Grammar" (1967) dan "Lexical Insertion in a Transformational Grammar without Deep Structure" (1968) memperkuat kadar perbedaan antara pendekatan Chomsky dan Lakoff serta kawan-kawannya. Perbedaan ini makin menajam dalam berbagai aspek seperti, misalnya, peranan sintaksis dan semantik, pembobotan fungsionalisasi komponen dasar dan subkomponen transformasi, dan kapan suatu proses transformasi bisa dilakukan.

Kelompok Lakoff, yang kemudian dikenal dengan nama kelompok semantik generatif, tidak merasa bahwa perbedaan antara sintaksis dan semantik itu diperlukan. Karena itu golongan generatif semantik menggantikan struktur batin dengan representasi semantik. Demikian pula komponen dasar Chomsky diganti dengan dua sistem aturan generatif: yang satu mendefinisikan semua representasi semantik yang mungkin ada, dan yang kedua mengecek mana-mana yang muncul di struktur lahir dan mana yang tidak. Berbeda pula dengan pendapat Chomsky 1965, dalam semantik generatif pemasangan

leksikal (lexical insertion) tidak harus dilakukan sebelum transformasi.

Serangan terhadap Chomsky dilakukan pula oleh orang-orang lain seperti Charles J. Fillmore dalam tulisannya "The Case for Case" (1968). Pada mulanya Fillmore pun hanya ingin merevisi sedikit-sedikit teori Chomsky dengan menyelam lebih dalam pada subkomponen dasar dan menambahkan perspektif baru, yakni kasus (case). Akan tetapi, "Case Grammar" inipun menjadi lebih jauh berbeda sehingga menuju ke sintaksis yang lebih abstrak seperti Lakoff dan McCawley pula.

Serangan-serangan yang mulai pada tahun 1965 pada waktu Chomsky cuti sabbatical di California ini ditanggapi oleh Chomsky setelah dia kembali ke M.I.T., tetapi sudah sedikit agak terlambat karena pada waktu itu Lakoff dan McCawley telah menyebarluaskan pandangannya pada mahasiswa-mahasiswa Chomsky pula. Hal ini menempatkan Chomsky pada posisi "membela diri". Balasan serangan Chomsky diwujudkan dalam tiga artikel: "Deep Structure, Surface Structure, and Semantic Interpretations," (1969), "Remarks on Nominalizations", (1970), dan "Some Empirical Issues in the Theory of Transformational Grammar" (1970).

Dalam ketiga tulisan ini dibuktikan oleh Chomsky bahwa kelemahan-kelemahan dalam "Aspects" bisa dengan

mudah diperbaiki tanpa harus membuang seluruh teori. Diargumentasikan pula bahwa penyederhanaan subkomponen dasar yang diajukan oleh golongan semantik generatif mau tidak mau berarti penambahan beban pada subkomponen transformasi. Chomsky bahkan mengatakan bahwa apabila keberatan keberatan golongan semantik generatif itu dikaji secara teliti maka akan ternyata perbedaan kedua kubu ini lebih banyak berujud dalam terminologi dan notasi belaka. Apa yang bisa disajikan ala semantik generatif bisa pula disajikan ala leksikalis.

Ketiga artikel Chomsky ini mewarnai revisi "Standard Theory" dan kini dikenal dengan nama "Extended Standard Theory" (EST). Serang menyerang dan bela-membela terus berlanjut. Perbaikan di sana sini diajukan sehingga akhirnya berkembanglah EST menjadi Post EST, yang kadang-kadang dijuluki pula REST (Revised Extended Standard Theory).

Perbedaan yang tajam antara EST dengan REST terletak pada beberapa hal: (1) pengembangan subkomponen transformasi yang mempunyai syarat-syarat agar proses ini masih mempertahankan struktur (structure-preserving), penambahan node kosong (empty node) dalam struktur batin, memberikan co-index pada node yang konstituennya dipindahkan ke node lain (trace condition), dan mengatur urutan transformasi dari node yang paling bawah ke yang paling atas (cyclic

condition); dan (2) generalisasi dari transformasi yang berbentuk WH-Movement dan NP-Movement menjadi satu saja, yakni, ALPHA-Movement. Tujuan dari penyatuan ini ialah agar bisa tercipta "Universal Grammar", seperti halnya konsep "distinctive features", yang menjadi sumber di mana orang memetik hanya elemen-elemen yang diperlukan pada bahasa yang mereka pakai dari kumpulan elemen yang sifatnya semesta.

Seperti dilihat pada diagram halaman 33, masih banyak linguis lain yang mengemukakan pendapatnya masing-masing, baik yang mendukung maupun yang menyerang Chomsky. David Parlmutter adalah salah seorang dari mereka yang ikut menyerang Chomsky dengan tatabahasa Relasionalnya. Orang-orang lain adalah misalnya, Susumu Kuno yang mengangkat kembali aliran Praha dan Fiengo yang memulai Trace Theory, Howard Lesnik (bersama Chomsky) yang mengembangkan konsep mengenai Filter dan Control, dsb.

Sebagai gambaran umum berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pokok-pokok pikiran dari beberapa penentang teori Transformasi Generatifnya Chomsky, dimulai dengan Parlmutter dengan Tatabahasa Relasionalnya, lalu Fillmore dengan tatabahasa kasusnya, dan McCawley dengan Semantik Generatifnya.

6.1. Tatabahasa Relasional

Menurut salah seorang pencetusnya (Perlmutter 1980) tatabahasa relasional muncul pada tahun 1970-an sebagai tantangan langsung terhadap beberapa asumsi yang paling mendasar dari teori sintaksis yang dicanangkan oleh kaum strukturalis dan penganut tatabahasa transformasional. Perlmutter sendiri (dan juga Postal) sebenarnya juga berkecimpung di dalam kerangka berfikir yang transformasional. Menjelang dasawarsa tujuh puluhan Perlmutter, Postal, bersama-sama dengan Kiparsky, Langacker, Lakoff, McCawley, dan yang lain, sebagai reaksi terhadap Chomsky (1965) dengan bukunya "Aspects of the Theory of Syntax", memisahkan diri dari kelompok Chomsky dan membentuk aliran tersendiri. Kelompok Perlmutter dkk. ini kemudian dikenal dengan sebutan kaum Semantik Generatif (Generative Semanticists).

Pada tahun 1974 Perlmutter dan Postal mengumumkan nama "Relational Grammar" bagi aliran mereka, dan dasar-dasar pemikiran mereka ini merupakan perkembangan lanjut dari hasil pemikiran mereka pada awal tahun 1970-an sebagai kritikan terhadap Chomsky (1965).

Baik tatabahasa Transformational maupun tatabahasa relasional sama-sama mencari kaidah kesemestaan bahasa (universal rules), yakni kaidah umum yang dapat diterapkan

pada segala bahasa. Bidang yang digumuli juga sama, yakni, struktur klausa, yang terlepas dari konteks wacana. Serangan yang dilancarkan oleh TR terhadap TT tertuju pada beberapa kaidah susunan TT yang diberi label "universal", tetapi yang oleh TR dinyatakan sebagai "tidak universal". Kaidah yang disusun oleh TT lahir atas dasar pengamatan terhadap bahasa Inggris, dan kritikan yang dilontarkan oleh TR timbul sebagai hasil penerapan kaidah "universal" TT itu pada bahasa yang dianalisis oleh TR, yakni, bahasa selain bahasa Inggris.

Serangan utama yang dilontarkan oleh TR terhadap TT adalah andaian TT bahwa struktur klausa dapat dijabarkan dengan memakai cara "urutan linear" (linear order) dan "relasi dominasi" (dominance relations) di antara elemen-elemen suatu klausa. Ihwal urutan linear ini dapat tersingkap pada penjelasan TT mengenai pelaksanaan Transformasi Pasif. Menurut kerangka teori TT transformasi pasif dapat diterapkan pada konstruksi yang memiliki urutan struktural NP--V--NP, dan pemasifan ini mengakibatkan berpindahannya NP yang menyusul verba ke depan dan berpindahannya NP yang mendahului verba ke belakang. Persoalan relasi dominansi berkenaan dengan batasan mengenai Subjek dan Objek Langsung. Menurut TT, Subjek adalah NP yang secara langsung diatasi (dominated) oleh S. (Sentence),

dan objek langsung adalah NP yang secara langsung diatasi oleh VP.

TR mengajukan kritikan terhadap TT dengan menyatakan bahwa urutan linear dan relasi dominansi itu gagal diterapkan, misalnya, pada bahasa VSO atau SOV. Perlmutter dan Postal (1983) menunjukkan kegagalan itu dengan mengemukakan contoh-contoh pasangan konstruksi aktif--pasif di dalam bahasa seperti bahasa Turki, Malagasi, Latin, Rusia, Indonesia, dan Eskimo. Kenyataan itu, menurut TR, memperlihatkan bahwa urutan linear dan relasi dominansi tidak selayaknya dicantumkan di dalam kaidah kesemestaan bahasa karena kedua hal itu tergantung pada kekhasan bahasa yang bersangkutan.

Tatabahasa relasional di dalam analisisnya menggunakan kerangka dasar yang disebut "relasi gramatikal", yaitu:

- relasi 1 = hubungan subjek
- relasi 2 = hubungan objek langsung
- relasi 3 = hubungan objek tak langsung
- chomeur = bukan relasi 1, 2, dan 3

Relasi gramatikal yang dilambangkan dengan angka 1, 2, dan 3 itu memiliki kedudukan yang khusus; ketiga-tiganya itu disebut suku (terms). Relasi di luar ketiga ini, yakni, yang mereka sebut benefaktif, lokatif, instrumental, dsb, dijuluki "bukan suku" (non terms). Relasi yang bukan suku

itu dinamai pula chômeur, yang sering disingkat menjadi cho (chômeur merupakan kata bahasa Perancis yang berarti "penganggur").

Suku memiliki fungsi gramatikal tertentu, misalnya, suku berperanan di dalam persesuaian verba (verbal agreement), di dalam pelepasan konstituen (nominal) yang berkoreferensi, di dalam kemungkinan menjadi subjek pada konstruksi pasif. Yang disebut chômeur adalah konstituen yang tidak memiliki atau kehilangan fungsi gramatikalnya sehingga dijuluki "konstituen yang menganggur".

Menurut Perlmutter (1983) salah satu keunggulan yang dimiliki TR yang belum pernah dicanangkan oleh pendahulu nya (yakni, tatabahasa transformasional maupun tatabahasa tradisional) adalah penemuan teoritisnya mengenai relasi chômeur. Berikut ini dikutipkan diagram sentral yang menggambarkan analisis TR itu.

- a. Marie gave the watch to Tom.
- b. Marie gave Tom the watch.
- c. Tom was given the watch by Marie.

Diagram a :

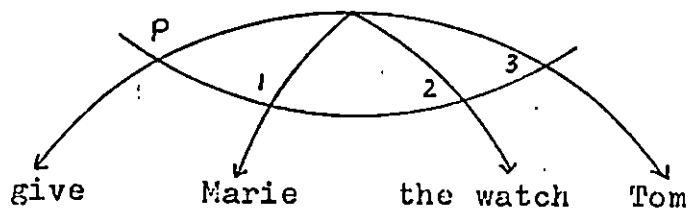


Diagram b :

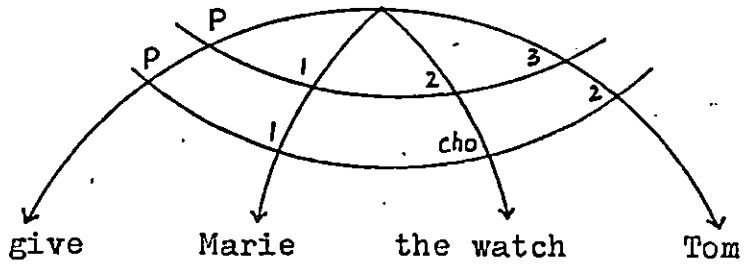
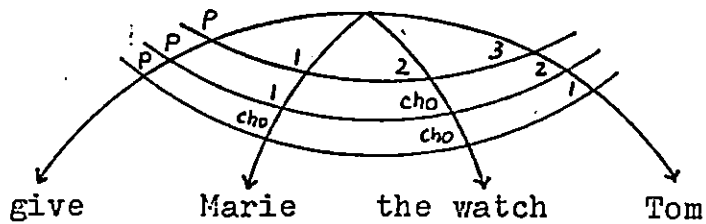


Diagram c :



Seperti yang terlihat di dalam diagram c di atas, Marie membawakan relasi 1 pada tataran pertama dan kedua, tetapi pada tataran ketiga membawakan relasi chomeur. The watch membawakan relasi-2 pada tataran pertama tetapi membawakan relasi chomeur pada tataran kedua dan ketiga. Tom yang pada tataran pertama membawakan relasi-3, pada tataran dua membawakan relasi-2, dan pada tataran tiga membawakan relasi-1. Give tetap membawakan relasi P (predikat) baik pada tataran pertama, kedua, maupun ketiga.

Relasi chomeur merupakan hal yang dibangga-banggakan pencetus TR sebagai suatu penemuan yang merupakan kekhasan TR, akan tetapi justru chomeur inilah yang menjadi titik untuk diincar orang untuk diserang. Lawler (1977) menemu-

kan bahwa ternyata relasi chomeur itu tidak ada dalam bahasa Aceh. Karena itu relasi chomeur juga tidak bisa dikatakan universal (periksa Kaswanti, 1988:111-117). Ini merupakan tantangan terhadap tatabahasa relasional.

6.2. Tatabahasa Kasus

Tatabahasa kasus (Case Grammar) lahir di dalam konteks tatabahasa transformational. Oleh karena itu, kaidah-kaidah yang digunakan untuk menurunkan struktur lahir dari struktur batin juga mirip dengan yang dipercepatkan oleh tatabahasawan transformational. Meskipun berada dalam konteks tatabahasa transformasional, tatabahasa kasus ini merupakan salah satu gerakan yang memisahkan diri dari arus lurus Chomsky; suatu gejala perpecahan di kalangan tatabahasawan transformasional yang berkejolak sesudah tahun 1965. Sejalan dengan perkembangan gerakan yang memisahkan diri dari arus lurus Chomsky itu, tatabahasa kasus pun mengalami pertumbuhan. Struktur batin tatabahasa kasus yang pada awalnya (1968) dekat dengan struktur batin Chomsky, kemudian (1970) semakin mendekati struktur batin semantik generatif; masa 1970--1975 merupakan masa jaya bagi aliran semantik generatif dan masa tenggelam bagi aliran lurus Chomsky.

Tatabahasa kasus muncul berdasarkan tulisan Charles Fillmore "The Case for Case" (1968) yang meninjau hubungan semantik-sintaktik antara frasa nomina dan frasa verba

dalam kalimat-kalimat. Untuk menandai hubungan nomina-verba ini Fillmore memakai konsep kasus. Menurut pandangan Fillmore tata bahasa dibangun dengan verba sebagai pusatnya. Verba memiliki seperangkat relasi dengan argumen-argumen yang menyertainya, yang diungkapkan dalam wujud peran. Argumen yang menyertai verba itu diberi nama berdasarkan peran semantisnya, seperti, agentif, objektif, atau lokatif. Penamaan ini berbeda dengan penamaan atas subjek, dan objek yang dasarnya adalah fungsi sintaksis.

Dalam perkembangannya, teori tata bahasa kasus ini mengalami perubahan di sana sini. Dari segi jumlah, misalnya, kasus yang didaftar berbeda-beda jumlahnya. Fillmore (1968) mendaftarkan enam kasus, Fillmore (1970) sepuluh kasus, dan Fillmore (1971) sembilan kasus. Perubahan lainnya adalah, bila pada teori 1968 kalimat dinyatakan terdiri atas modalitas dan proposisi ($S \rightarrow M + P$), tetapi pada teori 1970 dan 1971 modalitas dihilangkan. Dengan demikian kalimat hanya dinyatakan terdiri atas verba dan sederet kasus.

Model tata bahasa kasus Fillmore (1971) merupakan pengembangan dari model tata bahasa kasus 1968. Dalam model 1968 Fillmore menyatakan adanya 6 kasus, yaitu : agentive, instrumental, dative, objektive (factitive) dan locative (comitative). Dalam model 1971 istilah 'dative', 'factitive', dan 'comitative' tidak dipakai lagi. Fungsi datif

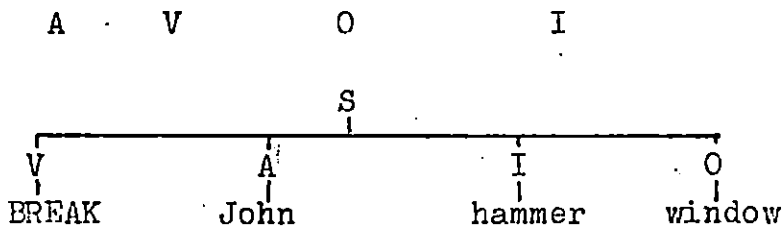
diambil alih oleh kasus baru, yaitu experiencer. Kasus 'locative' dikembangkan menjadi location, source dan goal. Kasus 'factitive' menjadi bagian dari kasus 'goal', dan 'comitative' tidak lagi disebutkan, mungkin dimasukkan ke dalam kasus 'location'. Dengan demikian jumlah kasus dalam model 1971 menjadi sembilan kasus, yaitu : Agent, Experiencer, Instrument, Object, Source, Goal, Location, Time, dan Benefactive.

Pada analisis kasus terdapat apa yang disebut "pemilihan kasus" (subject selection). Subjek tidak dipilih secara bebas, melainkan mengikuti ketentuan hirarki subjek. Hirarki pemilihan subjek model kasus 1971 adalah : A - E - I - O - S - G - L - T - B (Cook, 1989:39). Secara konvensi kasus-kasus disusun menurut hirarki itu dalam kerangka-kerangka kasus dan dalam diagram pohon. Jika struktur batin mempunyai lebih dari satu kasus, kasus pertama dalam penyusunan itu dipilih sebagai subjek. Jika ada A, maka A dipilih sebagai subjek, jika A tidak ada, E dipilih sebagai subjek, jika E tidak ada, I dipilih sebagai subjek, demikian seterusnya.

Penempatan kasus pada diagram pohon pun mengalami perubahan. Pada versi 1968 kasus diurutkan dari kanan ke kiri, tetapi pada versi 1971 dari kiri ke kanan. Kasus yang paling tinggi statusnya diletakkan paling dekat dengan

verba. Dengan cara ini maka untuk membentuk subjek tinggal diinversikan verba dengan kasus yang terdekat sesuai dengan hirarki pemilihan subjek.

Contoh ; John/broke/the window/with a hammer.



Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa break mempunyai rangka kasus [____A, I, O]. Struktur batin di atas mengatakan pada kita bahwa kita berurusan dengan suatu situasi semantik di mana terdapat suatu tindakan BREAK yang berisi John sebagai agent, hammer sebagai instrument, dan window sebagai objek. Verba terletak di awal dan kasus-kasus tidak disusun secara linear, artinya kasus disusun sesuai dengan hirarki urutan pemilihan subjek.

6.3. Semantik Generatif

Terdapat banyak kemiripan dan hanya sedikit perbedaan antara tatabahasa kasus dan semantik generatif. Semantik Generatif mengetengahkan sistem analisis bahasa yang menjalinkan struktur lahir dengan struktur semantis yang mendasarinya. Diagram pohon juga digunakan, yaitu untuk menjabarkan tahapan-tahapan penurunan dari struktur logis (lo-

gical structure) ke struktur lahir (surface structure).

Di dalam menjabarkan tahapan penurunan itu digunakan kaidah-kaidah yang menyatakan hubungan, dan bukan kaidah-kaidah transformasional.

Tatabahasa kasus (TK) dan Semantik Generatif (SG) sama-sama tertarik pada struktur mendasar yang menyingkapkan makna kalimat. Pada TK struktur mendasar itu diungkapkan dengan rangka kasus yang mendaftarkan kasus-kasus yang dituntut oleh makna verba. Pada SG struktur mendasar itu dinyatakan dengan struktur logis yang dibangun di sekitar predikat sebagai pusatnya.

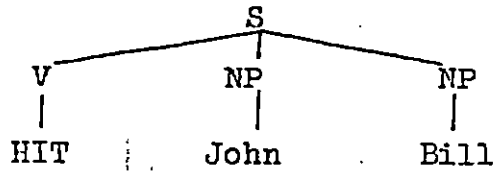
Dengan menggunakan formula fungsional matematika, $f(x,y)$, kalimat dijabarkan atas predikat (f), yang merupakan pusatnya, dan sederet argumen-argumennya (x, y, z). Amatilah rumusan dua kalimat berikut.

- (1) a. John hit Bill.
b. HIT (John, Bill)
- (2) a. John gave the book to Mary.
b. GIVE (John, Mary, book)

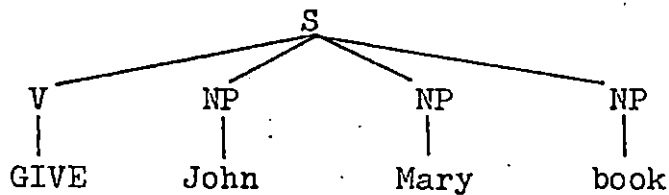
Predikat tidak dianggap sebagai butir leksikal melainkan sebagai "predikat abstrak", dan dituliskan dengan huruf besar semua. Penulisan argumen-argumennya mengikuti urutan subjek dulu, disusul objek tak langsung, dan objek langsung yang paling akhir. Unsur-unsur lain di dalam kalimat di luar yang tiga itu diabaikan.

Kedua kalimat di atas memiliki diagram pohon sebagai berikut.

(1) John hit Bill.



(2) John gave the book to Mary.

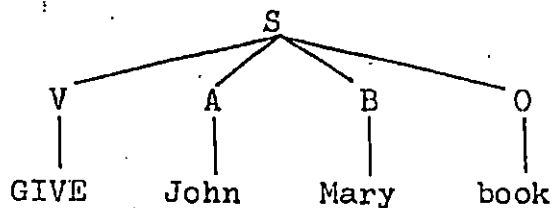


Bandingkanlah diagram pohon (2) dengan diagram pohon menurut analisis TK (3) berikut. Dasar pengurutan kasus pada diagram pohon menurut TK adalah hirarki kemungkinan kasus-kasus tersebut untuk menjadi subjek (dengan arah dari kiri ke kanan). Dengan dasar pengurutan yang berbeda menyangkut kalimat "John gave the book to Mary", kebetulan hasil penataan antara TK dan SG sama.

(3) a. John gave the book to Mary.

b. GIVE + [____A, B, O]

c.



6.4. Morfologi Generatif

Minat terhadap morfologi generatif ini pertama kali dinyatakan oleh Morris Halle dalam "Morphology in a Generative Grammar" yang disajikan pada Congress of Linguists di Bologna tahun 1972 yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dan menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini.

Tulisan Halle tidak hanya memberikan dampak yang sangat kuat tetapi telah pula membangkitkan minat yang sejak lahirnya aliran transformasi telah terlalaikan. Sambutan dalam bentuk artikel seperti yang ditulis oleh Botha (1974), Boas (1974), Lipka (1975) maupun dalam bentuk buku seperti yang ditulis oleh Aronoff (1976) Dan Scalise (1984) menunjukkan adanya minat yang serius untuk menanggapi dan meneruskan saran Halle. Secara umum bisa dikatakan bahwa di dalam kelompok orang-orang yang menekuni bidang morfologi generatif ini terdapat dua pandangan. Yang pertama, yang dipelopori oleh Halle; berpijak pada asumsi bahwa yang menjadi dasar dari semua derivasi adalah morfem; kelompok yang kedua, yang dipelopori oleh Aronoff memakai kata dan bukan morfem sebagai dasar. Persamaan dan perbedaan kedua kelompok ini telah dipaparkan pada bagian 2 dan 4 terdahulu.

7. Penutup

Tulisan ini merupakan pengenalan umum terhadap morfologi generatif dengan tumpuan khusus pada teori Halle, Aronoff dan usulan modifikasi dari Dardjowidjojo serta sedikit gambaran tentang munculnya aliran-aliran "Generatif". Tujuan akhir dari teori morfologi generatif bukanlah untuk mendeskripsikan data saja tetapi untuk menerangkan dan dapat meramalkan bentuk-bentuk kata yang potensial. Inilah yang menjadikan teori ini berbeda dengan teori morfologi tradisional/struktural. Bagaimanapun, teori morfologi generatif, seperti juga teori-teori lainnya, masih terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal ini sangatlah wajar, karena bahasa itu sendiri terus berkembang.

Padang, 9 Januari 1991

M. Zaim

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

Aronoff, Mark

- 1976 Word Formation in Generative Grammar.
Massachusetts : The MIT Press.

Hoas, Hans U.

- 1974 "On Halle's "Prolegomena to a Theory of Word Formation" or What is a Linguistic Generalization?" Linguistics, Agustus.

Botha, RP

- 1974 "Problematic Aspects of the Exception Filter in Professor Halle's Morphology" Indiana : Indiana University Linguistic Club.

Dardjowidjojo, Soenjono

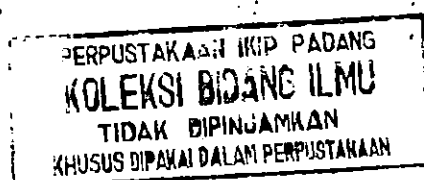
- 1982 "Morphological Gaps in Indonesian". Gava: Studies in Austronesian Languages and Culture. Ed. Rainer Carle dkk. Berlin : Dietrich Reimer Verlag.
- 1987 Linguistik: Teori & Terapan. Jakarta : Lembaga Bahasa Atmajaya.
- 1988 "Morfologi Generatif: Teori dan Permasalahan." dalam PELILBA I. Jakarta : Lembaga Bahasa Atmajaya.

Halle, Morris

- 1973 "Prolegomena to a Theory of Word Formation". Linguistics Inquiry. Vol. IV, No. 1.

Lipka, Leonhard

- 1975 "Prolegomena to 'Prolegomena to a Theory of Word Formation': A Reply to Morris Halle". dalam The Transformational Generative Paradigm and Modern Linguistics Theory. Disunting oleh EFK. Koerner.



Scalise, Sergio

1984 Generative Morphology. Dordrecht-Holland :
Foris Publications.